

OPTIMALISASI POSYANDU REMAJA PERSPEKTIF STRUKTURASI GIDDENS DALAM MENCEGAH PERKAWINAN ANAK DI JEPARA

Oleh: Muhammad Arfin Sadid¹, Imron Choeri², Amrina Rosyada³

¹²³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Email: 211410000741@unisnu.ac.id;¹ imronchoeri@unisnu.ac.id;²
amrina@unisnu.ac.id³

Article history:

Submitted: 24-10-2024

Revised: 11-11-2024

Accepted: 28-11-2024

Abstract

This article discusses the optimization of Posyandu Remaja which is a Jepara Regency Regional Government program. This research aims to analyze the role of Posyandu Remaja in improving adolescent life skills and its potential in delaying child marriage using Giddens' structuration theory approach. This research uses qualitative methods with a sociological approach, located in several villages in Jepara Regency. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The research results show that optimizing the role of Posyandu Remaja can be achieved through increasing socialization, innovative activities, and delivering more relevant material. By actively involving teenagers in activities, this program can be more effective in supporting youth empowerment and delaying marriage until a more mature age.

Keywords: *Child marriage; Giddens' structuration theory; Posyandu Remaja.*

Abstrak

Artikel ini membahas optimalisasi Posyandu Remaja yang merupakan program Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Posyandu Remaja dalam meningkatkan kecakapan hidup remaja serta potensinya dalam menunda perkawinan anak dengan pendekatan teori strukturasi Giddens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, berlokasi di beberapa desa di Kabupaten Jepara. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran Posyandu Remaja dapat dicapai melalui peningkatan sosialisasi, inovasi kegiatan, serta penyampaian materi yang lebih relevan. Dengan melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan, program ini dapat lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan remaja dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

Kata Kunci: **Perkawinan Anak; Teori Strukturasi Giddens; Posyandu Remaja.**

A. Pendahuluan

Perkawinan anak merupakan masalah sosial yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jepara. Meskipun Undang-undang No. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1 telah menetapkan bahwa batas usia pernikahan dapat di ijin jika calon pengantin laki-laki maupun perempuan sudah berusia 19 tahun, permohonan dispensasi kawin masih tetap tinggi. Data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama menunjukkan bahwa permohonan dispensasi kawin di Kabupaten Jepara mencapai 497 permohonan pada tahun 2023, meskipun terjadi penurunan angka dari tahun sebelumnya, yakni 535 permohonan pada tahun 2022 dan 509 pada tahun 2021.¹ Hingga September 2024 terdapat 318 permohonan dispensasi kawin, hal ini menandakan bahwa perkawinan anak masih menjadi perhatian serius.

Perkawinan anak dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial remaja. Secara fisik, anak yang menikah di usia dini belum sepenuhnya matang untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan, sehingga rentan terhadap berbagai komplikasi kesehatan. Di sisi psikologis, perkawinan anak dapat menimbulkan tekanan emosional yang besar karena kurangnya kesiapan mental untuk menjalani kehidupan pernikahan. Dampak sosial juga tidak dapat diabaikan, terutama bagi remaja yang harus meninggalkan pendidikan formal akibat pernikahan. Selain itu, perkawinan anak meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi dan stunting pada anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut.

Perkawinan anak juga dianggap sebagai salah satu pelanggaran hak anak, terutama dari sudut pandang perlindungan hukum. Perlindungan hukum bagi anak yang menghadapi masalah hukum, baik sebagai korban, pelaku, atau saksi, sangat penting untuk menjamin hak-hak mereka.² Anak-anak yang terlibat dalam perkawinan anak sering kali tidak memiliki kesadaran penuh akan dampak yang timbul dari keputusan tersebut, sehingga perkawinan anak menempatkan anak

¹ Mahkamah Agung, "Direktori Putusan," 2024, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>.

² Amrina Rosyada dan Fatchul In'am, "Legal Protection of Children in Contact With the Law Based on the Principle of Best Interest for the Child," *Kartini: Journal of Gender and Social Inclusion Studies* 1, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.34001/kajogs.v1i1.4915>.

dalam situasi rentan, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks ini Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA), menggarisbawahi pentingnya perlindungan khusus bagi anak-anak yang terlibat dalam permasalahan hukum, termasuk dalam kasus perkawinan anak

Beberapa faktor utama yang menyebabkan tingginya angka perkawinan anak di Kabupaten Jepara antara lain adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai undang-undang perkawinan, pergaulan bebas, tekanan ekonomi, serta tekanan sosial. Selain itu, pandangan bahwa menikahkan anak di usia muda merupakan cara untuk mengurangi beban keluarga. Banyak orang tua merasa bahwa menikahkan anak di usia muda adalah solusi untuk meringankan tanggung jawab ekonomi.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan remaja, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan meluncurkan program Posyandu Remaja, yang dirancang sebagai wadah untuk memberdayakan remaja melalui layanan kesehatan, edukasi kesehatan reproduksi, serta dukungan psikologis.³ Meskipun demikian, dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, tujuan utama Posyandu Remaja bertujuan pada pendidikan kesehatan dan pemantauan kesehatan fisik, bukan secara spesifik untuk mencegah perkawinan anak. Posyandu Remaja juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan hidup sehat remaja, termasuk dalam hal kesehatan mental, pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan gizi.

Namun, Posyandu Remaja memiliki potensi besar sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan hidup remaja, terutama dalam hal edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak negatif dari perkawinan anak. Meskipun program ini tidak secara eksplisit dirancang untuk menurunkan angka perkawinan anak, edukasi yang diberikan mengenai kesehatan reproduksi dapat memperkuat kesadaran remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Program ini berpotensi membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan hidup sehat yang lebih luas, yang dapat membantu mereka membuat

³ Posyandu Remaja, “Sejarah Posyandu Remaja,” 2020, <https://www.posyanduremaja.com/tentang-kami>.

keputusan yang lebih bijaksana terkait kehidupan dewasa, termasuk keputusan terkait pernikahan.

Kendala utama dalam implementasi program Posyandu Remaja di Jepara adalah kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat tentang tujuan program ini, yang sering kali berfokus pada pemeriksaan kesehatan fisik rutin, sementara aspek edukasi kecakapan hidup remaja, termasuk pengetahuan tentang dampak perkawinan anak, belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, program ini belum efektif dalam memberdayakan remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijak terkait dengan kehidupan dewasa mereka.

Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi peran Posyandu Remaja untuk lebih menekankan pada pendidikan kecakapan hidup remaja yang komprehensif, termasuk edukasi tentang kesehatan reproduksi, mental, serta dampak sosial dari perkawinan anak. Posyandu Remaja juga perlu memberikan edukasi yang lebih relevan dan inovatif, sehingga dapat membekali remaja dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

Dalam konteks ini, teori strukturasi Anthony Giddens dapat memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis hubungan antara agen (remaja) dan struktur (Posyandu Remaja) dalam pencegahan perkawinan anak. Menurut Giddens, struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga menyediakan sumber daya dan peluang bagi agen untuk bertindak.⁴ Struktur dalam pandangan Giddens bersifat dualitas, artinya ia membentuk tindakan manusia sekaligus dibentuk oleh tindakan manusia itu sendiri.⁵ Dalam hal ini, Posyandu Remaja dapat berfungsi sebagai struktur yang menyediakan sumber daya bagi remaja untuk memperoleh keterampilan hidup yang lebih baik, termasuk dalam hal pencegahan perkawinan anak. Di sisi lain, remaja sebagai agen memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang ini dan berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang lebih matang.

Posyandu Remaja, sebagai struktur sosial, menawarkan kesempatan bagi

⁴ Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora* 8, no. 2 (2006): 205–18.

⁵ Zainal Abidin Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 9, no. 2 (2020): 45–62, <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>.

remaja untuk mengakses informasi dan layanan kesehatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, efektivitas Posyandu ini sangat bergantung pada bagaimana remaja merespons dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Interaksi dinamis antara agen dan struktur ini merupakan faktor penting dalam memberdayakan remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik dan menunda perkawinan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Posyandu Remaja dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup remaja di Kabupaten Jepara melalui pendekatan teori strukturasi Giddens. Dengan menganalisis interaksi antara remaja sebagai agen dan Posyandu Remaja sebagai struktur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk mengoptimalkan efektivitas program Posyandu dalam memberdayakan remaja dan menurunkan angka perkawinan anak secara tidak langsung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan sosiologis, yang bertujuan untuk memahami peran Posyandu Remaja dalam meningkatkan kecakapan hidup remaja di Kabupaten Jepara, serta potensinya dalam menunda perkawinan anak. Spesifikasi penelitian ini adalah studi kasus, yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Posyandu Remaja di beberapa desa di Jepara, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dengan kader Posyandu Remaja, remaja yang berpartisipasi, serta orang tua dan masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman para pihak terkait tentang tujuan, manfaat, dan tantangan Posyandu Remaja dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan kecakapan hidup. Observasi langsung juga dilakukan untuk memantau kegiatan Posyandu Remaja di berbagai desa, serta partisipasi remaja dalam program tersebut.

Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pelengkap, seperti laporan kegiatan Posyandu, data partisipasi remaja, serta laporan mengenai angka perkawinan anak dan permohonan dispensasi kawin di Kabupaten Jepara.

Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk memahami interaksi antara struktur (Posyandu Remaja) dan agen (remaja), serta bagaimana Posyandu Remaja berfungsi sebagai struktur sosial yang dapat mendukung pemberdayaan remaja dalam konteks lokal.

Melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menganalisis secara komprehensif peran Posyandu Remaja dalam meningkatkan kecakapan hidup remaja dan potensinya dalam menurunkan angka perkawinan anak. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam respon dan partisipasi remaja, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang dan Tujuan Posyandu Remaja

Posyandu Remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan kesehatan remaja secara menyeluruh. Tujuan utama Posyandu Remaja, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, adalah memberikan akses kepada remaja untuk mendapatkan layanan kesehatan fisik, kesehatan mental, gizi, serta edukasi terkait kesehatan reproduksi. Program ini tidak secara spesifik dirancang untuk mencegah perkawinan anak, melainkan untuk meningkatkan kecakapan hidup remaja dalam menjalani kehidupan sehat.⁶

Posyandu Remaja memberikan berbagai layanan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, konseling psikologis, dan edukasi kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko kesehatan yang terkait dengan kehamilan di usia dini, meskipun tidak secara eksplisit diarahkan untuk menurunkan angka perkawinan anak.⁷ Dengan demikian, meskipun program ini tidak difokuskan pada pencegahan perkawinan anak, Posyandu Remaja tetap dapat memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan yang dapat mendukung remaja untuk

⁶ Yuliasti Eka Purnamaningrum dan Yuni Kusmiyati, *Panduan Posyandu Remaja, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta* (Yogyakarta, 2023).

⁷ Purnamaningrum dan Kusmiyati.

menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

Namun, dalam implementasinya di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Jepara, peran Posyandu Remaja masih belum optimal dalam mendukung pendidikan kecakapan hidup yang komprehensif bagi remaja. Program ini sering kali lebih berfokus pada aspek kesehatan fisik, seperti pemeriksaan berat badan dan tinggi badan, sementara aspek edukasi yang lebih mendalam terkait kesehatan reproduksi dan dampak sosial perkawinan anak kurang mendapat perhatian. Sebagai hasilnya, peran Posyandu Remaja dalam membekali remaja dengan keterampilan hidup sehat dan pengetahuan tentang risiko perkawinan anak belum maksimal.

Optimalisasi peran Posyandu Remaja diperlukan agar program ini dapat menjadi platform yang lebih efektif untuk memberikan pendidikan kecakapan hidup kepada remaja. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, Posyandu Remaja dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menunda pernikahan dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi mereka.⁸ Dalam konteks ini, Posyandu Remaja harus memperluas cakupan edukasi yang diberikan agar lebih menyentuh aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

Sebagai struktur sosial, Posyandu Remaja menawarkan peluang bagi remaja untuk mengakses informasi yang relevan tentang kesehatan mereka. Namun, efektivitasnya bergantung pada bagaimana remaja merespons dan menggunakan informasi serta layanan yang disediakan. Dengan memberikan edukasi yang lebih komprehensif tentang kecakapan hidup, Posyandu Remaja dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik terkait pernikahan dan kehidupan dewasa mereka. Edukasi ini tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang dampak psikologis dan sosial dari perkawinan anak.

Oleh karena itu, meskipun Posyandu Remaja tidak dirancang secara eksplisit untuk menurunkan angka perkawinan anak, dengan optimalisasi

⁸ Eltanin Kumala Dewi, Sutopo Patria Jati, dan Antono Suryoputro, "Optimalisasi Peran Lintas Sektor dalam Pelaksanaan Posyandu Remaja," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 14, no. 3 (2024): 1011–26.

program, Posyandu Remaja dapat berkontribusi secara signifikan dalam membekali remaja dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menunda pernikahan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas dan relevansi materi yang disampaikan, serta dengan memperkuat sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya program ini bagi remaja.

Adapun landasan hukum Posyandu Remaja adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28H
- b. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak
- c. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- d. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota
- i. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas
- j. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembentukan Kelompok Kerja Operasional Pembinaan Pos Pelayanan Terpadu
- k. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu
- l. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak
- m. Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019.
- n. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota
- o. Inpres Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

2. Implementasi Posyandu Remaja di Jepara

Posyandu Remaja di Kabupaten Jepara telah diimplementasikan di beberapa desa dengan tujuan memberikan layanan kesehatan remaja secara holistik, yang mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi tentang kesehatan reproduksi, gizi, kesehatan mental, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Remaja di Jepara masih menghadapi beberapa tantangan dalam mencapai efektivitasnya, terutama dalam hal partisipasi dan pemahaman masyarakat tentang tujuan program ini.

Di beberapa desa seperti Kecapi dan Rau, pelaksanaan Posyandu Remaja berjalan rutin, tetapi dengan tingkat partisipasi remaja yang rendah. Di Desa Kecapi, misalnya, dari target lebih dari seribu remaja, hanya 7 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja dan orang tua tentang manfaat Posyandu Remaja serta rendahnya sosialisasi program ini di tingkat komunitas. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan di Posyandu lebih berfokus pada aspek pemeriksaan kesehatan fisik seperti pengukuran berat badan dan tinggi badan, sedangkan aspek edukasi yang lebih mendalam, terutama terkait kesehatan reproduksi dan risiko perkawinan anak, kurang diprioritaskan.

Desa Rau menunjukkan hasil yang lebih positif dalam implementasi program ini, dengan rata-rata partisipasi 25 remaja setiap bulannya. Di desa ini, Posyandu Remaja tidak hanya menyediakan layanan kesehatan dasar, tetapi juga memberikan penyuluhan tentang kenakalan remaja, pergaulan bebas, serta dampak perkawinan anak. Edukasi yang lebih konsisten ini membantu mencegah terjadinya perkawinan anak di desa tersebut selama satu tahun terakhir. Namun, partisipasi remaja yang stabil ini masih menjadi pengecualian, dan sebagian besar desa lain di Kabupaten Jepara belum berhasil mencapai keterlibatan remaja yang memadai dalam kegiatan Posyandu.

Di beberapa desa lain seperti Sukodono dan Tahunan, program Posyandu Remaja lebih berfokus pada isu kesehatan stunting dan gizi, sehingga fokus terhadap pencegahan perkawinan anak atau pendidikan kesehatan reproduksi

menjadi kurang terlihat. Remaja yang berpartisipasi umumnya hadir untuk pemeriksaan kesehatan rutin, tanpa banyak terlibat dalam sesi edukasi yang lebih relevan dengan kecakapan hidup dan pencegahan perkawinan anak. Minimnya pemahaman kader dan masyarakat tentang tujuan holistik Posyandu Remaja turut menghambat efektivitas program ini dalam meningkatkan kesadaran remaja akan risiko perkawinan anak.

Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi Posyandu Remaja di Jepara adalah kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi. Banyak remaja menganggap kegiatan Posyandu monoton dan kurang menarik, sehingga mereka cenderung enggan untuk terlibat aktif. Padahal, keberhasilan program ini sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan remaja sebagai agen yang aktif dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau keterlibatan langsung remaja dalam penyusunan program dapat meningkatkan minat remaja untuk berpartisipasi dan memahami manfaat Posyandu Remaja bagi mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengembangkan metode penyuluhan yang inovatif dan interaktif, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menarik minat remaja. Penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi dan dampak sosial perkawinan anak harus lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, sehingga mereka dapat melihat manfaat langsung dari edukasi tersebut dalam keputusan hidup mereka, termasuk dalam hal menunda pernikahan.

Selain itu, sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya Posyandu Remaja juga diperlukan.⁹ Orang tua sering kali tidak menyadari potensi Posyandu Remaja dalam membekali anak mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa, termasuk mencegah perkawinan anak. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua, diharapkan akan ada dukungan lebih besar dari keluarga untuk mendorong anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan Posyandu.

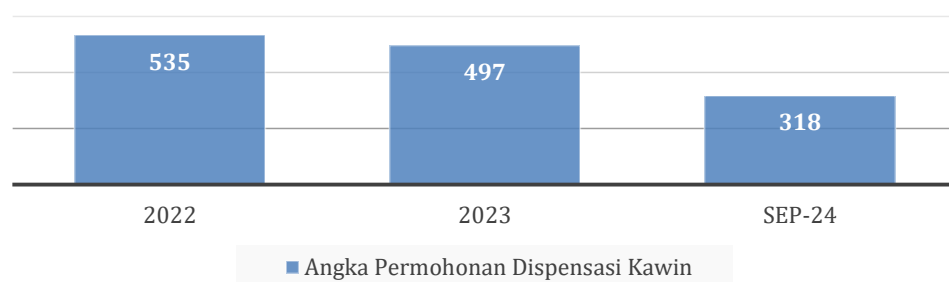
⁹ Munawaroh et al., "Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini," *Smart Society Empowerment Journal* | 3, no. 3 (2023): 76–83.

Secara keseluruhan, implementasi Posyandu Remaja di Jepara masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal sosialisasi, metode edukasi, dan peningkatan partisipasi remaja. Program ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada peningkatan kecakapan hidup remaja, termasuk pengetahuan tentang risiko perkawinan anak, tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan sepenuhnya karena berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Optimalisasi program dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik akan sangat membantu dalam memberdayakan remaja dan mengurangi angka perkawinan anak di wilayah ini.

3. Dampak Posyandu Remaja Terhadap Angka Perkawinan anak di Jepara

Posyandu Remaja di Kabupaten Jepara memiliki potensi untuk memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran remaja terkait perkawinan anak melalui edukasi kesehatan reproduksi dan peningkatan kecakapan hidup. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, dampak Posyandu Remaja terhadap penurunan angka perkawinan anak di wilayah ini masih belum terlihat secara nyata. Berikut adalah tabel angka permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama Kabupaten Jepara.¹⁰

Angka Permohonan Dispensasi Kawin



Dari tabel tersebut, meskipun ada penurunan permohonan dispensasi kawin dari tahun 2022 hingga 2023, angka tersebut masih tergolong tinggi, dengan 535 permohonan pada tahun 2022, dan 497 permohonan pada tahun 2023 dan 318 permohonan hingga September 2024. Salah satu alasan mengapa dampak

¹⁰ Mahkamah Agung, "Direktori Putusan."

Posyandu Remaja terhadap penurunan angka perkawinan anak belum signifikan adalah karena program ini belum sepenuhnya diarahkan pada upaya pencegahan perkawinan anak secara eksplisit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama Posyandu Remaja berfokus pada layanan kesehatan umum dan peningkatan keterampilan hidup sehat remaja, bukan pada penurunan angka perkawinan anak secara khusus. Edukasi tentang kesehatan reproduksi yang diberikan memang dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko perkawinan anak, tetapi penyuluhan tersebut belum dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh di semua desa.

Di beberapa desa yang aktif dalam melaksanakan kegiatan Posyandu Remaja, seperti di Desa Rau dan Banyumanis, terlihat ada dampak positif terhadap penurunan angka perkawinan anak. Di Desa Rau, misalnya, tidak ada kasus perkawinan anak yang tercatat selama satu tahun terakhir setelah Posyandu Remaja mulai rutin mengadakan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak perkawinan anak dari tahun-tahun sebelumnya yang selalu ada kasus perkawinan anak 3-5 setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika program dilaksanakan secara konsisten dan relevan dengan kebutuhan remaja, dampak positif terhadap penurunan perkawinan anak dapat terlihat.

Namun, di desa-desa lain seperti Sukodono dan Tahunan, fokus utama Posyandu Remaja lebih diarahkan pada isu kesehatan stunting dan gizi. Akibatnya, remaja yang terlibat dalam kegiatan Posyandu lebih sering mendapatkan layanan kesehatan fisik tanpa menerima edukasi yang cukup tentang perkawinan anak atau kesehatan reproduksi. Di desa-desa ini, angka perkawinan anak masih relatif tinggi, dan permohonan dispensasi kawin terus diajukan setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di desa-desa di mana edukasi tentang perkawinan anak tidak menjadi prioritas, dampak program terhadap penurunan angka perkawinan anak sangat terbatas.

Selain itu, rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja menjadi faktor lain yang menghambat dampak program ini. Di banyak desa, remaja enggan berpartisipasi karena mereka menganggap kegiatan Posyandu monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Jika kegiatan yang

diselenggarakan di Posyandu tidak menarik atau kurang interaktif, remaja tidak akan merasa terdorong untuk ikut serta, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan penting tentang kesehatan reproduksi dan bahaya perkawinan anak.

Meskipun demikian, potensi Posyandu Remaja untuk menurunkan angka perkawinan anak tetap ada jika program ini dioptimalkan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperkuat edukasi tentang risiko perkawinan anak dan kesehatan reproduksi secara lebih intensif di semua desa. Edukasi ini harus dilakukan dengan metode yang lebih menarik dan interaktif agar remaja dapat lebih terlibat dan termotivasi untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Selain itu, perlu juga ada peningkatan sosialisasi kepada masyarakat, terutama orang tua, mengenai pentingnya Posyandu Remaja sebagai sarana untuk membantu remaja dalam membuat keputusan yang lebih bijak terkait kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, dampak Posyandu Remaja terhadap penurunan angka perkawinan anak di Jepara masih belum optimal. Program ini membutuhkan lebih banyak inovasi dan peningkatan partisipasi dari remaja agar dapat berfungsi sebagai platform yang efektif untuk menekan angka perkawinan anak. Dengan memperkuat fokus pada edukasi tentang perkawinan anak, kesehatan reproduksi, serta kecakapan hidup, Posyandu Remaja dapat berperan lebih signifikan dalam mengurangi permohonan dispensasi kawin dan menunda pernikahan di kalangan remaja di Kabupaten Jepara.¹¹

4. Penerapan Teori Strukturasi Giddens dalam Pencegahan Perkawinan anak

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana Posyandu Remaja dapat memainkan perannya dalam pencegahan perkawinan anak. Giddens menjelaskan bahwa struktur sosial dan agen individu memiliki hubungan timbal balik, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi juga

¹¹ "Preventing Child Marriage in Bone District, South Sulawesi: Perspective of Islamic Family Law | Muljan | El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga," diakses 8 November 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/22482>.

menyediakan peluang dan sumber daya bagi agen untuk bertindak. Sebaliknya, agen memiliki kapasitas untuk memengaruhi dan bahkan membentuk ulang struktur melalui tindakan mereka.¹²

Dalam konteks Posyandu Remaja di Jepara, Posyandu bertindak sebagai struktur sosial yang menyediakan berbagai sumber daya bagi remaja, seperti informasi tentang kesehatan reproduksi, layanan kesehatan fisik, serta dukungan psikologis. Struktur ini berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan, di mana remaja sebagai agen dapat mengakses berbagai sumber daya yang disediakan oleh Posyandu. Misalnya, melalui edukasi yang diberikan di Posyandu, remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang risiko perkawinan anak dan manfaat menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Namun, efektivitas struktur ini sangat bergantung pada bagaimana remaja (agen) merespons dan memanfaatkan peluang yang diberikan.

Dalam teori strukturasi Giddens, agen tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dan bahkan dapat mengubah struktur melalui tindakan mereka.¹³ Dalam hal ini, remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu memiliki kapasitas untuk memanfaatkan informasi dan layanan yang disediakan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pernikahan dan kesehatan reproduksi mereka. Namun, sejauh ini, partisipasi aktif remaja dalam Posyandu Remaja masih rendah, yang mengindikasikan bahwa struktur Posyandu belum berhasil sepenuhnya dalam memotivasi agen untuk bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam penerapan teori strukturasi Giddens pada konteks Posyandu Remaja adalah kurangnya pemahaman remaja dan masyarakat tentang peran dan manfaat Posyandu Remaja. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara struktur yang ada dan kemampuan agen untuk memanfaatkan struktur tersebut. Teori strukturasi menekankan bahwa untuk menghasilkan perubahan sosial yang diinginkan, agen perlu menyadari peran

¹² Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens."

¹³ Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif."

mereka dalam memanfaatkan dan berinteraksi dengan struktur.¹⁴ Jika remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya Posyandu, maka struktur ini akan kehilangan efektivitasnya sebagai sarana untuk menekan angka perkawinan anak.

Selain itu, kurangnya inovasi dalam kegiatan Posyandu juga berperan dalam terbatasnya dampak program ini terhadap pencegahan perkawinan anak. Menurut Giddens, struktur yang kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan agen dapat menghambat partisipasi aktif agen dalam menggunakan struktur tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, Posyandu Remaja perlu memperbarui metode edukasi yang lebih interaktif dan menarik, agar remaja dapat merasa lebih terlibat dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui kegiatan yang lebih relevan dengan kehidupan remaja, struktur Posyandu Remaja dapat menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Penerapan teori strukturasi Giddens dalam konteks ini juga menggarisbawahi pentingnya dualitas struktur, di mana struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi juga dapat diperkuat atau diubah oleh tindakan agen. Dalam konteks Posyandu Remaja, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan Posyandu dapat memperkuat struktur tersebut, sekaligus memperbesar dampak Posyandu terhadap upaya pencegahan perkawinan anak. Misalnya, jika remaja mulai aktif dalam menyebarkan informasi kepada teman sebaya mereka atau terlibat dalam merancang kegiatan di Posyandu, hal ini dapat mengubah persepsi masyarakat tentang pentingnya Posyandu sebagai struktur sosial yang mendukung kesehatan remaja.

Oleh karena itu, penerapan teori strukturasi Giddens dalam pencegahan perkawinan anak melalui Posyandu Remaja menekankan perlunya penguatan interaksi antara agen (remaja) dan struktur (Posyandu). Optimalisasi Posyandu

¹⁴ Muhamad Ramdan Hamdani dan Muhamad Alif Nurafriadi, "Teori strukturasi sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis dinamika organisasi bisnis," *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 685–93.

¹⁵ A Y Arisqi dan M A Hidayat, "Transformasi perilaku sosial komunitas street punk: perspektif teori strukturasi dalam model rehabilitasi sosial Dinsospermasdes Kabupaten Jepara," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 8, no. 2 (2023): 129–43, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v8i2.18014>.

Remaja sebagai struktur sosial akan lebih efektif jika remaja dilibatkan secara aktif, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi remaja untuk berpartisipasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, Posyandu Remaja dapat berperan lebih signifikan dalam memberdayakan remaja untuk menunda pernikahan dan membuat keputusan yang lebih matang terkait kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan teori strukturasi Giddens dalam pencegahan perkawinan anak melalui Posyandu Remaja mengharuskan adanya keseimbangan antara kekuatan struktur dan kemampuan agen untuk memanfaatkan peluang yang diberikan. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif, Posyandu Remaja dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam mendukung remaja agar menunda perkawinan anak, sekaligus memperkuat kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan kecakapan hidup.

5. Optimalisasi Peran Posyandu Remaja dalam Perspektif Teori Strukturasi Giddens

Optimalisasi peran Posyandu Remaja dalam mencegah perkawinan anak dapat dianalisis melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menyatakan bahwa struktur sosial (dalam hal ini, Posyandu Remaja) menyediakan sumber daya dan peluang bagi agen (remaja) untuk bertindak, tetapi agen juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, memperkuat, atau mengubah struktur tersebut melalui tindakan mereka. Untuk mencapai optimalisasi peran Posyandu Remaja, penting untuk memperkuat hubungan timbal balik antara struktur dan agen, sehingga program ini dapat berjalan lebih efektif dan berdampak signifikan terhadap pencegahan perkawinan anak.

a. Memperkuat Pemahaman dan Partisipasi Remaja Sebagai Agen

Agar Posyandu Remaja berfungsi lebih optimal, remaja sebagai agen perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan program ini serta bagaimana mereka dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, termasuk menunda pernikahan. Saat ini, banyak remaja yang belum menyadari manfaat Posyandu Remaja, dan partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu

masih rendah.¹⁶ Dalam perspektif teori strukturasi, hal ini mencerminkan kurangnya hubungan yang kuat antara agen dan struktur.

Untuk memperbaiki situasi ini, diperlukan peningkatan sosialisasi yang lebih intensif dan strategi komunikasi yang lebih efektif kepada remaja dan masyarakat secara umum. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat jangka panjang dari layanan kesehatan reproduksi dan kecakapan hidup yang disediakan oleh Posyandu, diharapkan remaja dapat lebih aktif terlibat. Selain itu, Posyandu Remaja perlu menciptakan program yang lebih relevan dan sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja, agar mereka termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan terus-menerus.

b. Meningkatkan Kualitas Kegiatan Posyandu Melalui Inovasi

Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi Posyandu Remaja adalah minimnya inovasi dalam penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan. Banyak remaja yang menganggap kegiatan Posyandu monoton dan kurang menarik, sehingga mereka enggan untuk terlibat aktif. Dalam perspektif teori strukturasi Giddens, struktur yang kaku dan tidak adaptif terhadap kebutuhan agen akan sulit untuk mendorong agen bertindak secara proaktif.¹⁷

Optimalisasi peran Posyandu Remaja dapat dilakukan dengan memperkenalkan metode edukasi yang lebih interaktif dan inovatif. Misalnya, penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi dan perkawinan anak dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan yang melibatkan media sosial dan teknologi digital. Dengan cara ini, remaja akan merasa bahwa Posyandu Remaja menawarkan kegiatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif.

c. Meningkatkan Keterlibatan Remaja dalam Pengambilan Keputusan

Posyandu Remaja juga dapat dioptimalkan dengan melibatkan remaja secara lebih aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dalam teori strukturasi Giddens, agen tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari

¹⁶ Yuldensia Avelina, Sudarwati Nababan, dan Margaretha Anita Delang, "Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Remaja: Peran Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Kader," *Journal of Borneo Holistic Health* 7, no. 1 (2024): 16–23, <https://doi.org/10.35334/borticalth.v7i1.4603>.

¹⁷ Putri Sabilah Nur A'ini dan Nurmalasari, "Hubungan Etika Dan Struktur Dalam Bisnis: Perspektif Teori Strkturasi," *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 425–41.

struktur, tetapi mereka juga dapat mempengaruhi dan membentuk struktur melalui tindakan mereka. Dalam konteks Posyandu Remaja, memberikan remaja peran yang lebih besar dalam menentukan kegiatan yang akan diadakan dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap program ini.

Remaja dapat dilibatkan sebagai kader kesehatan, yang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi kepada teman sebaya mereka dan membantu merancang program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat remaja. Dengan cara ini, Posyandu Remaja tidak hanya menjadi wadah yang menyediakan layanan, tetapi juga menjadi ruang di mana remaja dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang akan berguna dalam kehidupan dewasa mereka.

d. Menjadikan Posyandu Remaja Sebagai Struktur yang Fleksibel dan Responsif

Teori strukturasi Giddens menekankan pentingnya struktur yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika sosial. Untuk mencapai optimalisasi, Posyandu Remaja perlu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan remaja dari waktu ke waktu. Program yang bersifat statis dan tidak responsif terhadap aspirasi remaja akan sulit untuk menarik partisipasi aktif mereka.

Dengan menjadikan Posyandu Remaja sebagai struktur yang lebih fleksibel, kegiatan yang diselenggarakan dapat lebih bervariasi dan sesuai dengan perubahan sosial dan budaya di kalangan remaja. Misalnya, kegiatan yang mempromosikan kesadaran akan kesehatan mental, keterampilan hidup sehat, serta penggunaan teknologi dan media sosial untuk edukasi kesehatan dapat meningkatkan relevansi program ini bagi remaja modern.

e. Optimalisasi Melalui Dukungan Masyarakat dan Keluarga

Struktur sosial tidak hanya mencakup agen individu (remaja), tetapi juga masyarakat dan keluarga sebagai elemen penting yang mempengaruhi perilaku agen. Dalam konteks pencegahan perkawinan anak, keluarga memainkan peran penting dalam menentukan keputusan terkait pernikahan anak. Oleh karena itu, optimalisasi peran Posyandu Remaja tidak hanya terbatas pada peningkatan partisipasi remaja, tetapi juga harus melibatkan sosialisasi kepada orang tua dan

komunitas lokal.

Posyandu Remaja dapat berfungsi lebih efektif jika keluarga dan masyarakat memberikan dukungan yang memadai terhadap program ini. Sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya perkawinan anak harus menjadi bagian integral dari program ini. Dengan dukungan keluarga dan masyarakat, remaja akan lebih terdorong untuk memanfaatkan layanan yang disediakan oleh Posyandu, sehingga peran Posyandu dalam mencegah perkawinan anak dapat lebih optimal.

D. Penutup

Perkawinan anak merupakan salah satu masalah sosial yang serius di Kabupaten Jepara, meskipun upaya pencegahan telah dilakukan melalui berbagai program pemerintah, termasuk Posyandu Remaja. Namun, berdasarkan penelitian ini, peran Posyandu Remaja dalam menurunkan angka perkawinan anak masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi yang efektif, minimnya inovasi dalam kegiatan, serta fokus yang belum diarahkan secara eksplisit pada pencegahan perkawinan anak.

Meskipun tujuan utama Posyandu Remaja lebih berfokus pada peningkatan kesehatan remaja secara menyeluruh, program ini memiliki potensi besar untuk mendukung penundaan perkawinan anak melalui edukasi kesehatan reproduksi dan keterampilan hidup. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan optimalisasi peran Posyandu Remaja yang melibatkan peningkatan pemahaman dan partisipasi remaja, serta inovasi dalam metode penyampaian materi yang lebih relevan dan menarik bagi remaja.

Melalui penerapan teori strukturasi Giddens, interaksi timbal balik antara agen (remaja) dan struktur (Posyandu Remaja) dapat dioptimalkan dengan memperkuat keterlibatan aktif remaja dalam program. Remaja tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memanfaatkan dan membentuk struktur Posyandu Remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan memberikan peran yang lebih besar bagi remaja dalam pengambilan keputusan serta mengembangkan kegiatan yang lebih menarik, program ini dapat menjadi lebih efektif dalam memberdayakan remaja.

Selain itu, dukungan masyarakat dan keluarga juga sangat penting dalam mengoptimalkan peran Posyandu Remaja. Sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan komunitas lokal mengenai pentingnya pendidikan kecakapan hidup dan bahaya perkawinan anak dapat memperkuat struktur sosial di sekitar remaja, sehingga mereka lebih terdorong untuk memanfaatkan program ini.

Dengan optimalisasi peran Posyandu Remaja yang lebih komprehensif dan inovatif, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membekali remaja dengan keterampilan hidup sehat, serta membantu menekan angka perkawinan anak di Kabupaten Jepara. Melalui pendekatan yang lebih responsif dan inklusif, Posyandu Remaja dapat menjadi wadah yang efektif dalam mendukung perkembangan remaja yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

E. Referensi

- Achmad, Zainal Abidin. "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 9, no. 2 (2020): 45–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>.
- A'ini, Putri Sabilah Nur, dan Nurmalasari. "Hubungan Etika Dan Struktur Dalam Bisnis: Perspektif Teori Strkturasi." *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 425–41.
- Arisqi, A Y, dan M A Hidayat. "Transformasi perilaku sosial komunitas street punk: perspektif teori strukturasi dalam model rehabilitasi sosial Dinsospermasdes Kabupaten Jepara." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 8, no. 2 (2023): 129–43. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v8i2.18014>.
- Ashaf, Abdul Firman. "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif." *Sosiohumaniora* 8, no. 2 (2006): 205–18.
- Avelina, Yuldensia, Sudarwati Nababan, dan Margaretha Anita Delang. "Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Remaja: Peran Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Kader." *Journal of Borneo Holistic Health* 7, no. 1 (2024): 16–23. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v7i1.4603>.
- Hamdani, Muhamad Ramdan, dan Muhamad Alif Nurafriadi. "Teori strukturasi sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis dinamika organisasi bisnis." *Gunung Djati Conference Series* 42 (2024): 685–93.
- Kumala Dewi, Eltanin, Sutopo Patria Jati, dan Antono Suryoputro. "Optimalisasi Peran Lintas Sektor dalam Pelaksanaan Posyandu Remaja." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 14, no. 3 (2024): 1011–26.

- Mahkamah Agung. “Direktori Putusan,” 2024.
<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>.
- Munawaroh et al. “Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.” *Smart Society Empowerment Journal* | 3, no. 3 (2023): 76–83.
- Posyandu Remaja. “Sejarah Posyandu Remaja,” 2020.
<https://www.posyanduremaja.com/tentang-kami>.
- “Preventing Child Marriage in Bone District, South Sulawesi: Perspective of Islamic Family Law | Muljan | El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga.” Diakses 8 November 2024. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/22482>.
- Purnamaningriem, Yuliasti Eka, dan Yuni Kusmiyati. *Panduan Posyandu Remaja. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. Yogyakarta, 2023.
- Rosyada, Amrina, dan Fatchul In’am. “Legal Protection of Children in Contact With the Law Based on the Principle of Best Interest for the Child.” *Kartini: Journal of Gender and Social Inclusion Studies* 1, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.34001/kajogs.v1i1.4915>.